

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

(中島, 2019) Negara Indonesia merupakan negara berkembang yang besar dan memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak. Selain itu, Indonesia juga memiliki kekayaan alam yang berlimpah dan terletak pada kondisi geografis yang cukup strategis dimana daerah Indonesia menjadi kawasan lalu lintas perdagangan dunia. Keadaan seperti ini akan membuat Indonesia menjadi daya tarik bagi para pengusaha untuk mendirikan usahanya di Indonesia, terutama pengusaha yang berasal dari luar negeri. Dengan adanya pengusaha yang mendirikan perusahaan di Indonesia, tentu saja hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan negara terutama dari sektor pajak. Disisi lain pemerintah Indonesia juga melaksanakan pembangunan nasional yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Untuk dapat merealisasikan tujuan tersebut, maka diperlukan kontribusi orang pribadi maupun badan kepada negara, berupa pembayaran pajak. Menurut Waluyo (2011), salah satu usaha untuk mewujudkan kemandirian bangsa atau negara dalam pembangunan yaitu dengan menggali sumber dana yang berasal dari dalam negeri yaitu pendapatan pajak.(Bowo, 2016)

Kasus lain dari agresivitas pajak yaitu Salah satunya adalah kasus penghindaran pajak yang dituduhkan kepada PT Bentoel Internasional Investama Tbk. Lembaga *Tax Justice Network* pada Rabu 8 Mei 2019 melaporkan bahwa

perusahaan tembakau milik *British American Tobacco (BAT)* telah melakukan penghindaran pajak di Indonesia melalui PT Bentoel Internasional Investama. Sebagai dampaknya negara bisa menderita kerugian US\$ 14 juta per tahun. Laporan tersebut menjelaskan BAT telah mengalihkan sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia melalui dua cara. Salah satunya terlihat dari bentoel banyak mengambil pinjaman antara tahun 2013 dan 2015 dari perusahaan terkait di Belanda yaitu *Rothmans Far East BV* untuk pembiayaan ulang utang bank dan membayar mesin dan peralatan. Bentoel harus membayar total bunga pinjaman sebesar Rp 2,25 triliun setara US\$ 164 juta. Bunga ini akan dikurangkan dari penghasilan kena pajak di Indonesia. *BAT* melakukan pinjaman melalui perusahaan di Belanda terutama untuk menghindari potongan pajak untuk pembayaran bunga kepada non-penduduk. Indonesia menerapkan pemotongan pajak tersebut sebesar 20%, namun karena ada perjanjian dengan Belanda maka pajaknya menjadi 0%. Dari strategi tersebut maka Indonesia kehilangan pendapatan bagi negara sebesar US\$ 11 juta per tahun. Pasalnya dari beban bunga utang sebesar US\$ 164 juta Indonesia harusnya bisa mengenakan pajak 20% atau US\$ 33 juta atau US\$ 11 juta per tahun.

Berdasarkan kasus ini, dapat dilihat bahwa negara dirugikan karena penghindaran pajak yang agresif karena hal ini berdampak pada penerimaan negara. Sementara dari sisi perusahaan, efisiensi pajak melalui *effective tax rate* harus dilakukan demi kelangsungan usaha. Usaha *effective tax rate* yang dilakukan oleh perusahaan, bila dilakukan dengan agresif, dapat dicurigai sebagai *tax evasion* oleh pemerintah. *Tax evasion* adalah upaya wajib pajak menghindari pajak terutang

secara ilegal dengan cara menyembunyikan keadaan yang sebenarnya, dimana metode dan teknik yang digunakan tidak berada dalam koridor undang-undang.

(Amalia, 2021)Salah satu sumber pendapatan di Indonesia berasal dari sektor pajak. Pendapatan Negara sangat memegang peranan penting untuk kesejahteraan masyarakat maupun dalam pembangunan nasional. Pajak merupakan suatu pengamalan pancasila yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Menurut pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2007 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan : “Pajak merupakan kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi kemakmuran rakyat”.

Pengoptimalisasi dalam penerimaan pajak, terdapat banyak hambatan salah satunya adalah bentuk ketidakpatuhan wajib pajak dalam pembayaran pajak. Disisi lain, menurut perusahaan sebagai wajib pajak badan menganggap pajak sebagai beban yang dapat mengurangi pendapatan atau laba bersih suatu perusahaan, sehingga perusahaan akan melakukan suatu upaya untuk meminimalkan pembayaran pajak mereka dengan menggunakan kegiatan perencanaan pajak agresif.

(Fitria, 2018)Agresivitas pajak dapat diukur dengan berbagai cara. Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, Shelly (2017) mengukur agresivitas pajak dengan memakai *cash effective tax rate*(CETR) dengan membandingkan pembayaran pajak dengan laba perusahaan sebelum pajak.Sedangkan penelitian yang dilakukan Mustika (2017) agresivitas pajak diukur dengan memakai rumus *effective tax rate*

(ETR). Dalam penelitian ini Agresivitas pajak diukur dengan menggunakan *effective tax rate* (ETR) menurut Lanis dan Richardson, (2012) ETR dapat mengidentifikasi adanya agresivitas pajak dalam perusahaan. Apabila perusahaan memiliki nilai ETR yang rendah akan menunjukkan bahwa beban pajak penghasilan yang lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak (Lanis dan Richardson). Sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki ETR rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin agresif terhadap pajaknya. Dalam penelitian ini *Effective Tax Rate* (ETR) diukur dengan membandingkan total beban pajak penghasilan yang terdiri dari pajak kini dan pajak tangguhan dengan laba sebelum pajak.

Agresivitas pajak merupakan tindakan yang bertujuan mengurangi pendapat kena pajak melalui perencanaan pajak. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Hlaing (2012) yang mendefenisikan agresivitas pajak sebagai kegiatan perencanaan pajak semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif. Dengan demikian manfaat agresivitas pajak adalah penghematan pajak yang dilakukan untuk meminimalkan beban pajak sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin besar serta untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

(Romadhina, 2017) Agresivitas pajak merupakan hal yang sekarang sangat umum terjadi dikalangan perusahaan-perusahaan besar di seluruh dunia. Hal ini sama seperti yang dikatakan Balakrishnan, *et al* (2011) menyatakan bahwa perusahaan terlibat dalam berbagai bentuk perencanaan pajak untuk mengurangi kewajiban pajak yang diperkirakan. Menurut Avi-Yonah, (2008), tujuan meminimalkan jumlah pajak perusahaan yang akan dibayar menjadi salah satu hal

yang harus dipahami dan melibatkan beberapa etika, masyarakat atau adanya pertimbangan dari pemangku kepentingan perusahaan. Namun di sisi lain pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan memiliki impikasi penting bagi masyarakat dalam hal pendanaan barang publik seperti pendidikan, pertahanan nasional, kesehatan masyarakat dan hukum.

(Nasution & Mulyani, 2020) Selain intensitas aset tetap, intensitas persediaan juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat penghindaran pajak perusahaan. Intensitas persediaan atau *Inventory Intensity* menggambarkan seberapa banyak persediaan perusahaan dibandingkan seluruh aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan dengan intensitas persediaan yang tinggi dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar perusahaan. Hal ini karena timbulnya beban-beban bagi perusahaan akibat dari adanya persediaan (Herjanto, 2007). Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Anindyka, Dimas et al (2018) memperoleh hasil bahwa *inventory intensity* mempunyai pengaruh negatif pada agresivitas pajak.

Pada penelitian ini ditambahkan variabel moderasi sebagai pembaharuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) yang semakin tinggi menyebabkan semakin besar juga pajak yang wajib dibayar oleh perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan melakukan manajemen pajak. Menurut Dewinta dan Setiawan (2016) *sales growth* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan Singly dan Sukartha (2015) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

(Leverage et al., 2020) Persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam satu tempat (gudang). Kondisi perusahaan yang baik adalah dimana kepemilikan persediaan dan perputarannya selalu berada dalam kondisi yang seimbang, artinya jika perputaran persediaan adalah kecil maka akan terjadi penumpukan barang dalam jumlah yang banyak di gudang, akan menimbulkan tambahan beban bagi perusahaan yang diakui sebagai beban di luar persediaan itu sendiri, namun jika perputaran terlalu tinggi maka jumlah barang yang tersimpan di gudang akan kecil (Fahmi, 2011).

Tingginya tingkat persediaan dalam perusahaan akan menimbulkan tambahan beban bagi perusahaan, beban tersebut nantinya akan mengurangi tingkat laba bersih perusahaan dan mengurangi beban pajak (Adisamartha dan Noviari, 2015).

(Isnanto et al., 2019) Menurut Harahap & Dwi (2009) persediaan adalah salah satu aset perusahaan yang memiliki peran penting sebagai investasi sumber daya yang besar nilainya dan signifikan pengaruhnya terhadap aktifitas operasional perusahaan. Persediaan yang disimpan oleh perusahaan tentunya akan menimbulkan biaya-biaya pada saat menyimpan persediaan. PSAK No.14 mengatur biaya yang timbul atas kepemilikan persediaan harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya biaya. Biaya-biaya tersebut nantinya akan mengurangi total laba kotor perusahaan sehingga mengurangi total laba bersih. Pajak yang dikenakan pun akan ikut berkurang apabila total laba bersih yang dimiliki perusahaan semakin berkurang.

(Pengaruh et al., 2007) Intensitas aset tetap merupakan rasio yang menandakan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan

dibandingkan dengan total aset. Kepemilikan aset tetap yang tinggi dapat menghasilkan beban depresiasi atas aset yang tinggi, maka laba perusahaan akan berkurang akibat adanya jumlah aset tetap yang tinggi. Sehingga tingginya jumlah aset yang ada di perusahaan akan meningkatkan agresivitas pajak perusahaan. Intensitas kepemilikan aset.

(Sulistyaningsih, 2019) Intensitas aset tetap merupakan rasio yang menandakan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset. Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban depresiasi atas aset yang besar pula, sehingga laba perusahaan akan berkurang akibat adanya jumlah aset tetap yang besar. Sehingga tingginya jumlah aset yang ada di perusahaan akan meningkatkan agresivitas pajak perusahaan. Intensitas kepemilikan aset tetap dapat mempengaruhi beban pajak perusahaan karena adanya beban depresiasi yang melekat pada aset tetap (Adisamartha dan Noviari, Naniek 2016).

(中島, 2019) *Capital intensity* atau intensitas modal adalah rasio yang menggambarkan berapa besar kekayaan perusahaan yang diinvestasikan pada bentuk aset tetap. Aset tetap mencakup bangunan, pabrik, peralatan, mesin, dan *property* (Andhari & Sukartha, 2017). Menurut PSAK 16 (revisi 2015) aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyedia barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Capital intensity dapat didefinisikan dengan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan dana untuk aktivitas operasi dan pendanaan aktiva guna memperoleh keuntungan perusahaan. (Nugraha & Meiranto, 2015)

Menurut Rodriguez & Arias (2013) aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari beban depresiasi yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Hal ini karena beban depresiasi aset tetap secara langsung akan mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan. *Capital intensity* dapat di definisikan sebagai seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap dan persediaan. Dalam penelitian ini *capital intensity* diproksikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan dalam total aset yang dimiliki perusahaan. (Siregar & Widyawati, 2016)

(Fitria, 2018)*Capital intensity* atau rasio intensity atau intensitas modal merupakan kegiatan investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap (Gemilang, Desi Nawang, 2016). Menurut Mustika (2017) *capital intensity* merupakan seberapa besar proporsi aset tetap dari total aset tetap yang dipunyai oleh perusahaan. Dengan meningkatnya aset tetap perusahaan maka akan meningkat juga produktivitas perusahaan sehingga laba juga akan dapat meningkat (Mustika, 2017). Putri, Citra Lestari dan Lautania, Maya Febrianty (2016) mendefinisikan *capital intensity* adalah sejumlah modal perusahaan yang diinvestasikan pada aktiva tetap yang diukur menggunakan rasio aktiva tetap yang dibagi dengan penjualan.

(Institusional & Agresivitas, 2019) Aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang

digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksud untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari 1 tahun (PSAK No. 16 Tahun 2007 dalam 7 Waluyo, 2014) Intensitas aset tetap menurut Mulyani dalam Meisiska (2014) merupakan proporsi dimana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban yaitu beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap sebagai pengurang penghasilan, jika aset tetap semakin besar maka laba yang dihasilkan akan semakin kecil, karena adanya beban penyusutan yang terdapat dalam aset tetap yang dapat mengurangi laba. Setiap aset tetap yang dimiliki perusahaan akan memiliki beban depresiasi yang akan menimbulkan bebanselingga mengurangi total laba bersih perusahaan. Dalam manajemen pajak, depresiasi dapat digunakan sebagai pengurang beban pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Ardyansah dan Zulaikha (2014) menemukan bahwa perusahaan yang mempunyai aset tetap yang tinggi menanggung beban pajak yang tinggi. Hal ini dikarenakan beberapa perusahaan mempunyai aset tetap yang sudah habis manfaat ekonominya tetapi tidak dihentikan pengakuannya.

(Leverage et al., 2020) Sesuai dengan PSAK No. 16 Tahun 2007 menjelaskan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan untuk operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun (Darmadi, 2013).

Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Pemilihan investasi dalam bentuk aset tetap mengenai perpajakan adalah dalam hal depresiasi. Beban depresiasi yang

melekat pada kepemilikan aset tetap akan memengaruhi pajak perusahaan, hal ini dikarenakan beban depresiasi akan bertindak sebagai pengurang pajak. Laba kena pajak perusahaan yang semakin berkurang akan mengurangi pajak terutang perusahaan (Mulyani, *et al.* 2014). Penelitian ini sejalan dengan Maskanah & Islahuddin (2019) hasil penelitiannya intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap tingkat agresivitas pajak.

Perusahaan yang berinvestasi pada persediaan digudang akan menyebabkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan tersebut mengakibatkan jumlah beban perusahaan akan meningkat sehingga akan dapat menurunkan laba perusahaan. Jika laba menurun perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi akan lebih agresif terhadap tingkat beban pajak yang diterima. Perusahaan yang mempunyai intensitas persediaan tinggi juga akan mampu melakukan efisiensi biaya sehingga laba perusahaan dapat meningkat. Laba dalam satu periode berjalan dapat digantikan dengan adanya persediaan yang tinggi dan dialokasikan pada periode mendatang (Andhari dan Sukartha, 2017).

Profitabilitas juga akan mempengaruhi effective Tax Rate (ETR). Salah satu rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset atau modal perusahaan adalah ROA dan ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aset yang dipergunakan. Sedangkan ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modal yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kemampuan untuk memperoleh keuntungan harus mempersiapkan pajak yang akan dibayarkan sebesar pendapatan yang akan diperoleh. Perusahaan

yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan membayar pajak lebih tinggi dari perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih rendah. Besar kecilnya perusahaan dapat mempengaruhi pendapatan (profitability), karena mendapatkan laba maka mempengaruhi juga aset perusahaan dan juga utang perusahaan sehingga berpengaruh terhadap pembayaran pajak. Besarnya profitabilitas perusahaan dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Penyebabnya adalah karena perusahaan dengan tingkat efisiensi yang tinggi dan yang memiliki pendapatan yang tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang lebih rendah. Rendahnya beban pajak perusahaan dikarenakan perusahaan dengan pendapatan yang tinggi berhasil memanfaatkan keuntungan dari adanya insentif pajak dan pengurangan pajak yang lain yang dapat menyebabkan tarif pajak efektif perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya (Noor, 2012:2). Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan Return On Assets (ROA) merupakan satu indikator yang mencerminkan suatu performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin bagus performa perusahaan tersebut. Perusahaan yang memperoleh laba diasumsikan tidak menerapkan effective tax rate karena mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya (Suardana, 2014). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ardyansah, 2014) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap effective tax rate.

Selain itu capital intensity ratio juga mempengaruhi terjadinya effective tax rate. Hal tersebut dibuktikan karena adanya temuan penelitian dari Putri & Lautania, 2016) menyatakan bahwa capital intensity ratio berpengaruh terhadap effective tax rate. Begitu pula dengan hasil penelitian dari (Putri & Lautania, 2016)

yang menyatakan bahwa Capital Intensity Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap effective tax rate. Proporsi aktiva tetap perusahaan dapat meminimalkan beban pajak terutang dari depresiasi aktiva tetap yang ditimbulkannya. Biaya depresiasi aktiva tetap dapat dikurangkan pada laba sebelum pajak sehingga proporsi aktiva tetap dalam perusahaan dapat mempengaruhi ETR perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ardyansah (2014) menyatakan bahwa capital intensity ratio tidak berpengaruh terhadap effective tax rate karena perusahaan mempunyai aset tetap yang sudah habis manfaat ekonominya tetapi tidak dihentikan pengakuannya dan untuk aset bergerak seperti kendaraan jika dibawa pulang oleh penggunanya maka tidak semua biaya penyusutan atau pemeliharaan dapat dibebankan melainkan hanya sebesar 50%. Adanya perlakuan terhadap biaya penyusutan terhadap aset tetap dapat mempengaruhi perhitungan jumlah pajak yang ditanggung perusahaan.

Activity Ratio juga dapat digunakan sebagai pengukuran kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas setiap harinya. Proksi yang bisa digunakan untuk mengukur activity ratio adalah asset turnover. Asset turnover menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan, jika semakin besar nilai dari rasio asset turnover maka pengolahan aset dapat dikatakan efektif. Activity ratio berpengaruh terhadap effective tax rate (ETR) perusahaan yang memiliki activity ratio yang tinggi maka effective tax rate (ETR) suatu perusahaan juga akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki aktivitas produksi, pemasaran perputaran

persediaan, yang tinggi diperusahaan maka akan mempengaruhi peningkatan pendapatan dan laba yang diperoleh perusahaan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Reminda (2017) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak, namun hal berbeda ditunjukkan dari hasil penelitian Makhfudloh, et al. (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan Susilowati, et al. (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. (Yuliana & Wahyudi, 2018)

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mencoba untuk menganalisa Pengaruh Profitabilitas, Capital intensity ratio dan Activity Ratio terhadap Effective Tax Rate (ETR) dengan Leverage sebagai Variabel Moderating. (Studi empiris perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas ,maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Agresivitas Pajak Melalui Profitabilitas Sebagai Variable Moderating: Intensitas Persediaan, Capital Intensity, Intensitas Aset Tetap Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah.

Berdasarkan uraian yang diatas yang telah dikemukakan dalam latar belakang penelitian diatas ,maka akan dapat mengidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Perusahaan menggunakan hutang yang diperoleh untuk keperluan investasi sehingga menghasilkan pendapatan diluar usaha perusahaan.
2. perusahaan yang berinvestasi pada persediaan digudang akan menyebabkan timbulnya biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan yang akan menyebabkan beban meningkat yang secara otomatis dapat menurunkan jumlah laba perusahaan.
3. CSR dan agresivitas pajak merupakan masalah yang menarik pada banyak literature akademik bidang akuntansi
4. Tingginya pajak terhutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan membuat perusahaan berusaha untuk meminimalkan beban pajak terhutang tersebut.
5. Bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang harus ditanggung dan mengurangi laba bersih yang diterima perusahaan.
6. Adanya perbedaan pandangan antara pemerintah dan perusahaan selaku wajib pajak, di mana bagi pemerintah pajak merupakan sumber penerimaan terbesar bagi negara, namun bagi perusahaan pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih perusahaan, hal ini menyebabkan perusahaan cenderung untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak.
7. Pajak merupakan pendapatan negara yang paling utama serta yang paling berpotensi dan menempati persentasi yang paling tinggi dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan memberikan hasil yang baik, maka penulis akan hanya membatasi permasalahan sebagai berikut:

Dari latar belakang dan batasan masalah masalah diatas maka penulis membatasi masalah penelitian ini hanya Mengenai **“Agresivitas Pajak Melalui Profitabilitas Sebagai Variable Moderating; Intensitas Persediaan, Capital Intensity, Intensitas Aset Tetap Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019”**

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019 ?
2. Bagaimana pengaruh Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019)?
4. Bagaimana pengaruh Intensitas Persediaan, Capital Intensity, Dan Intensitas Aset Tetap secara simultan terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019?

5. Bagaimana pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak dengan Profitabilitas Sebagai Vaariabel Moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) perode 2015-2019?
6. Bagaimana pengaruh Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak dengan Profitabilitas Sebagai Variable Moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019?
7. Bagaimana intensitas asset tetap terhadap Agresivitas Pajak dengan Profitabilitas Sebagai Variable Moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019?

1.5 Tujuan dan manfaat penelitian.

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan yang ingin dicapai dari peneletian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019?
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019?

4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Intensitas Persediaan, Capital Intensity ,Dan Intensitas Aset Tetap secara simultan terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019?
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak dengan Pfofitabilitas Sebagai Variable Moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019?
6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak pada Pfofitabilitas Sebagai Variable Moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019?
7. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak dengan Probitabilitas Sebagai Variable Moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019?

1.5.2 Manfaat Penelitian.

Hasil dari penelitian mengenai Intensitas persediaan,capital intensity,dan intensitas asset tetap,Agresivitas Pajak dengan profitabilitas diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1.Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memperdalam wawasan serta ilmu pengetahuan khususnya tentang Intensitas persediaan, capital intensity, dan intensitas aset tetap terhadap Agresivitas Pajak.

2. Bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran faktor yang mempengaruhi perusahaan mengambil keputusan yaitu mempertahankan eksistensi perusahaan diantara ketatnya persaingan. Eksistensi perusahaan dapat di pertahankan dengan adanya peningkatan nilai perusahaan tiap periode yang akan mempengaruhi kesejahteraan investor, Dengan menganalisis pengaruh agresivitas pajak, intensitas persediaan, capital intensity dan intensitas aset tetap terhadap profitabilitas dengan kebijakan dividen.

3. Bagi Akademik

Dapat digunakan untuk memperluas ilmu pengetahuan yang terkait bidang manajemen keuangan dan juga sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang membahas ruang lingkup masalah yang sama yaitu Agresivitas Pajak dengan profitabilitas sebagai variabel moderating.